

**IMPLEMENTASI METODE ABACAGA DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR MEMBACA PERMULAAN
DI MI ROUDLOTUL JANNAH MALANG**

Siti Asfirotul Khasanah¹, Rosichin Mansur², Mutiara Sari Dewi³

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: ¹asfirotulkhasanah@gmail.com, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,

³mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstrak

This research is based on the implementation of the abacaga method in improving reading achievement in students' beginning reading at MI Roudlotul Jannah, in the classroom many students tend to make noise, are busy, do not pay attention to the teacher. This research was conducted at MI Roudlotul Jannah Malang. The purpose of this study is to describe the learning of beginning reading, the application of the abacaga method and the evaluation of the application of the abacaga method in improving the learning achievement of beginning reading in MI Roudlotul Jannah Malang. This type of research uses a qualitative approach to the type of case stud. Data collection uses documentation, interviews, observations. Data analysis uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are in the beginning of learning to read in thematic learning and supported by a s`pecial program that is the abacaga method and evaluation is carried out in terms of the process and results

Keyword : *beginning reading, abacaga, learning achievement*

A. Pendahuluan

Manusia menggunakan alat komunikasi berupa bahasa untuk saling berhubungan satu dengan yang lain, saling belajar dan berbagi pengalaman. Bahasa merupakan ciri khas dari negara, oleh sebab itu maka bahasa merupakan hal yang sangat penting dan untuk menguasai bahasa diperlukan tingkat penguasaan membaca, oleh karena itu membaca permulaan dapat dijadikan sebagai kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dikelas rendah untuk memudahkan siswa dalam membaca lanjutan. Mansur (2018:154) kemampuan belajar manusia berkaitan dengan kemampuan mengetahui objek melalui panca inderanya. Dalam penguasaan membaca permulaan diperlukan kesungguhan dalam penyampaian dan pengasahan kemampuan yang konsisten. (Dewi, 2017:86) anak dalam usia antara 0-8 tahun merupakan tergolong dalam anak usia dini. Oleh sebab itu maka dalam pemilihan dan dalam penyampaian membaca permulaan sebaiknya disesuaikan dengan usia dan karaktertistik siswa sehingga diperlukan pertimbangan dalam memilih metode atau cara penyampaian yang akan digunakan dan disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa.

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca. Pentingnya inovasi metode yang tepat dan berbobot sangat berpengaruh dalam peningkatan kemampuan membaca siswa dan akan sangat berdampak pada tingkat lanjut. Kemampuan membaca permulaan perlu mendapat perhatian yang mendalam dan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan disekolah formal biasanya terdapat di mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan pada kurikulum 2013 saat ini tergabung dalam matapelajaran tematik. Sehingga dapat dikatakan matapelajaran tematik dapat mengasah keahlian dan ketrampilan dalam mengenal bahasa khususnya dikelas dasar. Bahasa Indonesia baku dapat digunakan untuk mengenalkan dan mengasah kemampuan dan ketrampilan dasar bahasa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas rendah dan dapat diberikan pengetahuan sederhana tentang lingkungan alam dan social (Depdikbud,2006) dalam (Somadayo, 2010:94)

Sebagaimana obeservasi sementara pada tanggal 23 september 2019, terlihat bahwa guru sudah memberikan pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas satu, peneliti menjumpai siswa cenderung melakukan kegaduhan yaitu ramai dan mengobrol sendiri dengan teman, tidak memperhatikan guru, sebagian siswa maju kedepan dan bergerombol di samping tempat duduk guru, beberapa keluar dari tempat duduk kemudian pindah menuju tempat duduk teman yang berada di depan, belakang, kanan dan kiri kemudian mengajak bicara dan bermain sendiri dengan tidak menghiraukan guru sedangkan guru duduk dibangku depan sembari sesekali meminta siswa untuk tenang dan duduk ditempatnya lagi, terlihat guru berusaha menguasai kelas yang cenderung tidak kondusif, hal ini terjadi pada pembelajaran tematik. Pada observasi kedua peneliti menjumpai guru meminta siswa membaca dengan menggunakan buku abacaga, hal ini berbeda dengan peneliti jumpai pada observasi pertama dan diakhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dengan cara dekte, dan dilakukan secara bersamaan dengan tidak membedakan kemampuan siswa, sehingga banyak pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan kelas menjadi ramai sehingga guru harus mengulang-ulang kalimat.

Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian di MI Roudlotul Jannah Malang dengan Judul “implementasi metode abacaga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang” dengan fokus 1) bagaimana pembelajaran membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang 2) bagaimana penerapan metode abacaga dalam meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang 3) Bagaimana evaluasi penerapan metode abacaga dalam meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis studi kasus. Moelong (2017:4) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati baik itu perbuatan dan perkataan lisan objek tersebut. Menurut Arikunto (2013: 14), studi kasus merupakan suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang seluk beluk dari objek yang diteliti, diamati yang terjadi saat ini langsung berinteraksi dengan lingkungan baik sosial, masyarakat, lembaga ataupun individu. Dalam peneliti akan mencari data-data deskriptif dan menganalisis secara mendalam Implementasi metode abacaga dalam meningkatkan prestasi membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang.

Sumber data menurut Arikunto (2013: 107) yaitu subjek penelitian yang digunakan. Sumber data yang digunakan adalah dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari kepala sekolah, guru kelas I, dan guru pendamping. sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, angket dan observasi. Subjek Penelitian dalam penelitian ini yaitu kepala Madrasah, walikelas satu, dan guru pendamping yang menjadi pengajar membaca permulaan pada tahun ajaran 2019/ 2020.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi terbuka yaitu observasi dilaksanakan melalui pengamatan, pencatatan mengenai proses pembelajaran membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang dan menggunakan metode wawancara terstruktur artinya dalam mengumpulkan data-data melalui dialog dengan kepala sekolah, guru kelas I, guru bantu. metode dokumentasi artinya peneliti akan menggali data yang meliputi: dokumen pembelajaran membaca, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi pembelajaran membaca permulaan melalui metode abacaga.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui proses pereduksian data (*data reduction*) yaitu peneliti memilih data sesuai dengan fokus atau yang nantinya dapat menjawab fokus, kemudian penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian narasi disertai gambar. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh pada proses pengumpulan data baik dari hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi mengenai pembelajaran membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) yaitu kegiatan penarikan kesimpulan digunakan sebagai proses memeriksa dan menguji kebenaran data sehingga terdapat kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus penelitian.

Uji keabsahan datanya dengan perpanjangan kehadiran yaitu penelitian tidak menggunakan waktu yang singkat sehingga perpanjangan keikutsertaan atau pengamatan ini perlu dilakukan untuk menuntut peneliti terjun ke lokasi dalam jangka waktu yang panjang dan menggunakan triangulasi, teknik triangulasi sumber dan

metode yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara yang didapatkan dari sumber atau informan penelitian dan mengecek keabsahan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi, untuk didiskusikan dengan teman sejawat dimaksudkan yaitu mendiskusikan proses dari hasil penelitian dengan teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan agar peneliti memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian dari teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil dan temuan sesuai fokus dan tujuan yang sudah peneliti katakan di bab pendahuluan yaitu mengenai pembelajaran membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang, penerapan metode abacaga dalam meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang dan evaluasi penerapan metode abacaga dalam meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran Membaca Permulaan di MI Roulotul Jannah Malang

Membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa dan pengubahan lambang-lambang bunyi tersebut menjadi bunyi-bunyi bahasa bermakna. (Mulyati & Cahyani, 2018: 4.3) Sejalan dengan pernyataan tersebut Sabarti Akhadiah dalam Zubaidah (2013:7) membaca permulaan diperuntukkan untuk siswa sekolah dasar kelas rendah khususnya dikelas satu atau dua, kegiatan yang mereka lakukan dalam membaca permulaan yaitu belajar mengenal bahasa tulis, dan lambang dari bunyi kemudian diharapkan mereka dapat menyuarakan lambang tersebut.

Pembelajaran membaca permulaan di MI Roudlotul dilakukan dalam pembelajaran tematik dan dalam pembelajaran tematik mencakup beberapa matapelajaran sehingga dapat dilakukan macam-macam metode yang sesuai dengan tema sehingga menjadikan siswa termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran membaca dikelas satu MI Roudlotul Jannah terdapat berbagai macam metode yang dilakukan yaitu dengan menggunakan poster, mengajak siswa melakukan pembelajaran diluar kelas, mengajak siswa langsung melihat perawatan hewan ketika ada tema binatang sehingga siswa bisa langsung mengamati, menayakan apa yang dilihat, mencoba memberi makan, mulai berfikir bagaimana cara makan, apa yang dimakan dan banyak hal lain. Mengajak siswa belajar diluar kelas dan melihat cara pemeliharaan hewan secara langsung dalam hal ini selain menerapkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik, juga berarti menerapkan metode simulasi, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daryanto (2015:170) Metode

simulasi yaitu cara permainan yang berupa cuplikan suatu situasi kehidupan nyata yang diangkat ke dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang dilakukan guru juga sesuai dengan pendapat piage mengenai anak usia 7-11 tahun merupakan anak tahap tahapan operasional konkret yaitu anak mulai berpikir logis namun membutuhkan contoh konkret atau nyata (Nur Asiah, 2018: 26). Langkah yang sudah diterapkan guru tersebut sudah menandakan bahwa guru sudah memahami karakteristik siswa MI dan memahami bahwa siswa pada usia tersebut membutuhkan contoh nyata.

Hal itu dilakukan sebagai upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi berbagai macam karakter siswa yang masih tergolong anak usia dini. Karakter siswa kelas satu yang masih tergolong dalam anak usia dini dan bermacam-macam ada yang masih manja, masih terbawa dengan suasana TK (taman kanak-kanak) sebelumnya. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Riyanto (2013:123) anak usia 11-12 tahun di sekolah dasar memiliki karakteristik seperti senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan melakukan sesuatu secara langsung.

2. Penerapan Metode Abacaga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Di MI Roudlotul Jannah Malang

Jazuli (2008:6) dalam Susanti (2013:330) yaitu metode yang dirancang untuk anak belajar membaca secara bertahap serta sistematis dan terdiri dari enam bagian yang disusun sesuai dengan kemampuan anak untuk memahami huruf, suku kata dan kata, baik secara visual maupun pelafalan sehingga siswa dapat belajar membaca dengan mudah. Pembelajaran membaca dilakukan dalam program khusus yaitu dengan menggunakan metode abacaga dan sebelum dimulai pembelajaran dilakukan penyaringan kemampuan awal siswa. Pelaksanaan penyaringan dilakukan dengan cara yang lebih mudah lalu kedalam tingkat yang lebih sulit. Dimulai dari Guru memberikan kartu bergambar dan dibalik atau dibawah gambar sudah bertuliskan nama dari gambar tersebut. kemudian siswa diminta untuk membacanya, jika siswa bisa membaca kartu tersebut sesuai dengan tulisan yang terdapat didalam kartu, siswa masuk dalam grade A, berbeda lagi jika siswa diminta membaca namun hanya mengetahui hurufnya saja berarti masuk dalam grade B, dan untuk siswa yang sama sekali tidak mengenal huruf sama sekali dimasukkan dalam kategori grade C. Hal ini sesuai dengan, Jazuli (2008:2) kartu abacaga digunakan sebagai dasar mengukur kemampuan anak dalam membaca. Langkah yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam mengenal dan melafalkan lambang bunyi, dan untuk memudahkan pembelajaran.

Pemilihan kartu bergambar dikarenakan anak-anak menyukai gambar dan juga simbol yang mewakili suatu konsep. Dalam penjaringan kemampuan siswa dengan menggunakan kartu abacaga ini juga terdapat kartu yang bergambar misalkan “sapi” kemudian jika siswa sudah melihat gambar sapi siswa diminta untuk mencari suku kata sa-pi, anak-anak akan lebih antusias jika diperlihatkan dengan gambar. Hal ini sesuai

dengan "masa pra operasional (2.0-7.0 tahun) ciri khas masa ini adalah kemampuan anak menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep....." (Suprijono, 2014: 23). Sedangkan menurut Purwanto (2014: 44). "ingatan merupakan syarat yang harus ada dalam karena memberikan pengalaman-pengalaman dari pengamatan yang telah lampau" dan menurut Hurlock (2016: 122) "anak-anak senang di bacakan dan melihat gambar dari buku".

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa langkah yang dilakukan sekolah dalam melakukan penyaringan kemampuan dasar siswa dengan menggunakan kartu bergambar sesuai dengan teori yang kemukakan oleh tokoh dan disesuaikan dengan usia peserta didik dan dilakukan untuk membuat siswa merasa senang, tidak terbebani dan tidak merasakan bahwa sedang dilakukan tes. Pembelajaran dengan metode abacaga mempunyai dua cara dalam pelaksanaanya, yang pertama kartu abacaga yang dilakukan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk menyaring kemampuan siswa dan penekanan kepada huruf vokal dan konsonan serta alur pembelajaran dengan metode abacaga dan buku abacaga dilakukan setelah siswa lulus atau dapat memahami kartu abacaga, buku abacaga berisi jilid yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, sehingga jika siswa lulus jilid 1 diperbolehkan lanjut ke jilid dua. Penerapan metode abacaga, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan untuk menacapai hal tersebut dibutuhkan konsisten dan teratur setiap hari, Pengulangan membaca yang dilakukan setiap hari, terus menerus dan berulang-ulang sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar membaca peserta didik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daryanto (2015:157) Mengulang memiliki pengaruh yang besar dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan "bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan" akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Meskipun dalam pembelajaran mengalami banyak kendala diantaranya siswa yang ramai, bosan dan manja namun guru berusaha memberikan solusi berupa variasi metode dan kasih sayang agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran

3. Evaluasi Penerapan Metode Abacaga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Di MI Roudlotul Jannah Malang

Mulyati (2015:44) evaluasi merupakan nama lain dari penilaian kemampuan siswa yang datanya didapat dari hasil tes siswa dan digunakan untuk mengukur hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan. Dalam pembelajaran membaca permulaan, penilaian harus dilakukan sesuai dengan tujuan dan indikator dari membaca permulaan, terdiri atas penilaian proses dalam proses pembelajaran serta penilaian hasil setelah pembelajaran dan mencakup 3 aspek: sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Evaluasi yang dilakukan di MI Rodlotul Jannah dilakukan melalui evaluasi proses dan kemampuan. Evaluasi proses meliputi 3 ranah yaitu: ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor, dilakukan setaiah akhir pembelajaran dan dilaporkan setiap satu bulan

sekali. Dalam penilaian ranah kognitif menggunakan alat penilain berupa tes lisan yaitu membaca nyaring, tes tulis berupa dekte dan tes tindakan berupa praktik membaca didepan kelas.

Kriteria penilaian yang digunakan disesuaikan dengan indikator membaca permulaan yaitu dengan berpedoman abacaga dikarenakan materi pada abacaga sesuai dengan indikator membaca permulaan, sesuai dengan hal itu Jazuli (2008:6) dalam Susanti (2013:330) metode abacaga merupakan mengajarkan anak belajar membaca secara bertahap dan sistematis. Terdiri dari enam bagian untuk belajar membaca yang susun sesuai dengan kemampuan anak untuk memahami huruf, suku kata dan kata, baik secara visual maupun pelafalan, diawali dengan huruf abjad yang digabungkan dengan huruf vokal yang membentuk menjadi suku kata kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiap suku kata pada kata tersebut diberi warna yang berbeda untuk memudahkan anak membedakan suku kata tersebut dan disajikan secara individu. Sedangkan kriteria membaca permulaan dalam Mulyati & Cahyani (2018:4.3) siswa dapat mengenal lambang bunyi, melafalkan lambang bunyi, ketepatan dan kelancaran dalam mengucapkan lambang bunyi. Melihat antara fakta di lapangan dengan teori dari Jazuli mengenai isi dari buku abacaga dan teori dari Mulyati & Cahyani mengenai kriteria membaca permulaan, bahwa pedoman yang digunakan oleh guru dalam kriteria membaca permulaan dapat dikatakan sudah sesuai.

Kendala yang dialami yaitu masih ada anak yang tidak berani untuk maju, hal itu dikarenakan siswa takut, malas, bosan dan jiwa kompetisi belum muncul. Solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan tes dalam bentuk permainan sehingga siswa antusias dan aktif karena merasa sedang bermain dan tidak memikirkan bahwa guru sedang mengambil nilai. Penilaian juga dilakukan dengan teknik non tes untuk aspek psikomotorik dan afektif. Dalam aspek psikomotorik guru menilai keberanian siswa dan keaktifan siswa serta ketrampilan siswa dalam menyelesaikan tugas, sedangkan aspek afektik adalah tanggung jawab siswa. Ketika siswa diberikan tugas, guru bisa mengamati sikap siswa untuk menyelesaikan tanggung jawab itu dengan baik atau tidak. Guru juga melakukan evaluasi keseluruhan baik aspek afektif, kognitif dan psikomotorik secara mandiri yang dicatat dalam jurnal pribadi

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian implementasi metode abacaga dalam meningkatkan pembelajaran membaca permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang adalah sebagai berikut

1. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan dalam pembelajaran tematik dan dalam pembelajaran tematik mencakup beberapa matapelajaran sehingga dapat

dilakukan macam-macam metode yang sesuai dengan tema sehingga menjadikan siswa termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran

2. Penerapan metode abacaga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan untuk menacapai hal tersebut dibutuhkan konsisten dan teratur setiap hari, meskipun dalam pembelajaran mengalami banyak kendala diantaranya siswa yang ramai, bosan dan manja namun guru berusaha memberikan solusi berupa variasi metode dan kasih sayang agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran
3. evaluasi dalam penerapan metode abacaga dalam meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan siswa dilakukan dari segi evaluasi proses dan hasil dan diadakan pertemuan setiap satu bulan sekali sebagai bahan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya langkah yang dilakukan dan berbagai macam kendala dalam pelaksanaan untuk dicarikan solusi

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta

Asiah, N. (2018). *Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 5 (1), 26-27. <http://ejournal.radenintan.ac.id>.

Dewi, S. M. (2017). *Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Program Studi PGRA*, vol (1), 84-98.

<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/Jurnal.stitnualhikmah.ac.id>

Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit ERLANGGA

Jazuli, B. (2018). *Abacaga, Cara Praktis Belajar Membaca untuk Anak 4-6 tahun*. Jakarta: PT Kawan Pustaka

Mansur, R. (2018). *Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 3 (1), 154.

<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1075>

Mulyati, Y. & Cahyani, I. (2018). *Ketrampilan Berbahasa Indonesia SD*. Banten: Universitas Terbuka

Purwanto, M. N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Rachmawati, T. & Daryanto. (2015). *Teori Proses Belajar dan Pembelajaran yang Mendidik*. (Cet. 1). Yogyakarta: Gava Media
- Riyanto, Y. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Prenada Media Group
- Somadayo, S. (2010). *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Suatu Kajian Etnografi di SD Negeri Kota Ternate
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning-Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Susanti, N. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Abacaga bagi Anak Lambat Belajar*. Jurnal Ilmiah, 2 (3), Hlm328-339
- Zubaidah, R. (2016). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PT Plosokuning